



**PENGARUH HARGA MINYAK MENTAH DUNIA, HARGA EMAS, JUB
DAN KURS TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 2001.1-2013.12**

SKRIPSI

Oleh

Elani Umiyatul Halim

NIM 110810101098

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGARUH HARGA MINYAK MENTAH DUNIA, HARGA EMAS, JUB
DAN KURS TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 2001.1-2013.12**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Elani Umiyatul Halim
NIM 110810101098**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURURSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk.

1. Ibunda Linar Suminar dan Ayahanda Abdul Halim tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Kakakku Kemi Kemala Fitriani dan adikku Mochammad Gufron, yang telah memberikan motivasi, dukungan moral, dan semua pengorbanan selama ini;
3. Guru-guru sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(QS. Al-Mujaadilah 58:11)

Gapailah segala hasrat, segala cita dengan kesabaran

(Ust. Yusuf Mansur)

Jika kamu tidak bisa terbang, berlailah. Jika kamu tidak bisa berlari, jalanlah. Jika tidak bisa jalan, merangkaklah. Namun apapun yang dilakukan, anda harus terus bergerak maju.

(Martin Luther King Jr)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Elani Umiyatul Halim

NIM : 110810101098

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, JUB dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001.1-2013.12” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Oktober 2015

Yang menyatakan,

Elani Umiyatul Halim

NIM 110810101098

SKRIPSI

**PENGARUH HARGA MINYAK MENTAH DUNIA, HARGA EMAS, JUB
DAN KURS TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 2001.1-2013.12**

Oleh

Elani Umiyatul Halim
NIM 110810101098

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Lilis Yulianti S.E., M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas,
JUB dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode
2001.1-2013.12
Nama Mahasiswa : Elani Umiyatul Halim
NIM : 110810101098
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Moneter
Tanggal Persetujuan : 23 Oktober 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Lilis Yuliati S.E., M.Si

Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M. Si

NIP. 19690718 1995122 001

NIP. 19680715 1993031 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M. Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH HARGA MINYAK MENTAH DUNIA, HARGA EMAS, JUB
DAN KURS TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 2001.1-2013.12**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Elani Umiyatul Halim

NIM : 110810101098

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

23 Oktober 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

- 1 Ketua : Prof. Dr.Sarwedi M.M. (.....)
1953101 5 1983031 001
- 2 Sekretaris : Dra. Anifatul Hanim, M.si (.....)
1965073 0 199103 2 001
- 3 Anggota : Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si (.....)
19630614 1 199002 1 001
- 4 Pembimbing I : Dr. Lilis Yuliati S.E., M.Si (.....)
19690718 1995122 001
- 5 Pembimbing II : Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M. Si (.....)
19680715 1993031 001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, JUB, dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001.1-2013.12

Elani Umiyatul Halim

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Masalah ekonomi makro di Indonesia sangatlah banyak, salah satunya adalah inflasi. Tingginya inflasi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam negeri maupun luar negeri. Terdapat tiga masalah eksternal yang nantinya akan berimbas pada negara Indonesia mulai tahun 1970 sampai sekarang, yaitu penurunan perekonomian Amerika Serikat, krisis ekonomi Asia, dan krisis global. Maka, kebijakan moneter memiliki peranan penting dalam penanggulangan inflasi yang terus meningkat setiap waktunya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001.1 sampai 2013.12. Pada penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang mengalami penyimpangan BLUE maka menggunakan *General Least Square* (GLS) . Hasil yang ditunjukkan melalui uji simultan (uji F) bahwa harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB dan kurs berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia, hal itu dikarenakan perbaikan ekonomi yang dilakukan pemerintah dalam kebijakan peraturan harga agar apabila terjadi kenaikan tidak mempengaruhi inflasi sejak tahun 2002.

Kata kunci: Inflasi, Harga Minyak Mentah, Harga Emas, JUB, dan Kurs

*The Effect of World Crude Oil Prices, Gold Prices, JUB, and Exchange Rate on
Inflation in Indonesia Period 2001.1-2013.12*

Elani Umiyatul Halim

*Department of Development Economics, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

Macro-economic problems in Indonesia are many, one of which is inflation. The high inflation in Indonesia can be affected by several factors in the country and abroad. There are three external issues that will impact on the state of Indonesia began in 1970 until now, the decline in the US economy, the Asian economic crisis, and the global crisis. Thus, monetary policy has an important role in the prevention of inflation continues to increase every time. In this study aims to determine the effect of crude oil prices, the price of gold, JUB, and the rate of inflation in Indonesia in the period 2001.1 to 2013.12. In this study, using a method of Ordinary Least Squares (OLS) that the irregularities BLUE then using General Least Square (GLS). Results are shown through a simultaneous test (F test) that the price of crude oil, the price of gold, JUB, and exchange rate simultaneously significant effect on inflation in Indonesia. Results of the partial test (t test) showed that crude oil prices, the price of gold, JUB and exchange rate does not affect significantly the negative inflation in Indonesia. The results showed that four variables do not affect inflation in Indonesia, it is because the economic improvements made by the government price regulation policies so that if there is an increase does not affect inflation since 2002.

Keywords: *Inflation, Crude Oil Price, Gold Price, JUB, and Exchange Rate*

RINGKASAN

Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, JUB, dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001.1-2013.12; Elani Umiyatul Halim; 110810101098; 2015; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Sebagai negara dengan sistem perekonomian terbuka maka pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh kondisi perkonomian baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut mengakibatkan Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang berfluktuatif. Pada sektor harga minyak mentah di pasar internasional, keadaan fluktuatif pada prinsipnya mengikuti aksioma yang berlaku umum dalam ekonomi pasar, dimana tingkat harga yang berlaku sangat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran (*demand and supply mechanism*) sebagai faktor fundamental dan faktor-faktor lain dianggap sebagai faktor non-fundamental, terutama berkaitan dengan masalah infrastruktur, geopolitik dan spekulasi.

Adapun masalah-masalah yang dihadapi pada akhirnya berdampak pada inflasi yang semakin tinggi. Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. fluktuasi inflasi yang terjadi selalu berbeda disatu waktu dengan waktu yang lain dan berbeda di setiap negara. Tingkat inflasi yaitu persentasi kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang inflasi yang rendah tingkatnya, dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang mencapai 2% sampai 4%. Sering sekali inflasi yang lebih serius akan berlaku pada tingkatan yang mencapai 5% sampai 10% atau sedikit lebih tinggi. Namun tingkat inflasi yang ditandai dengan melonjaknya harga secara umum tidak selalu berdampak negatif. Sering kali kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi mempunyai pengaruh positif, terutama terhadap iklim investasi. Kenaikan harga seperti ini pada dasarnya merupakan

intensif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksinya. Para ahli ekonomi moneter menyetujui bahwa efek positif tersebut dapat dicapai secara maksimal dengan inflasi ringan dibawah 10%. Inflasi semakin meningkat dan ketika tidak terkendali akan menyebabkan *overheating*, maka perlu dianalisa faktor-faktor yang menyebabkan inflasi sehingga dapat diambil suatu kebijakan untuk menanggulangnya, sehingga inflasi dapat terkendali lagi pada angka yang aman.

Inflasi yang mempunyai dampak cukup besar terhadap perekonomian Indonesia sehingga perlu ada pengamatan yang khusus terhadap pergerakan inflasi yang terjadi. Aspek penting yang perlu dicerminkan dalam mencegah tingkat keparahan inflasi adalah mengidentifikasi penyebab terjadinya inflasi. Dalam dimensi ekonomi makro inflasi bisa dipicu dari sisi permintaan agregat atau penawaran agregate. Sasaran dari kebijakan moneter adalah pengaturan jumlah uang beredar melalui instrument politik pasar terbuka dan penjualan surat berharga bank sentral. Dengan instrumen ini volume jumlah uang beredar dapat ditekan dalam batasan tertentu sehingga laju inflasi bisa mencapai target yang diinginkan.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dengan menggunakan metode OLS menunjukkan melalui uji simultan (uji F) bahwa harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB dan kurs berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat harga dari minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia, hal tersebut dikarenakan perbaikan ekonomi yang dilakukan pemerintah dalam kebijakan peraturan harga agar apabila terjadi kenaikan tidak mempengaruhi inflasi sejak tahun 2002. Sedangkan untuk variabel kurs yang memiliki hasil signifikan positif yang artinya kenaikan variabel tersebut atau inflasi saling mempengaruhi sehingga dibutuhkan kebijakan lebih mendalam.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, JUB, dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001.1-2013.12*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lilis Yulianti S.E., M.Si Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran pada penulis dengan baik dan ikhlas;
2. Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M. Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan kritik serta pengarahan terhadap penulis;
3. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M. Kes. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember
5. Bapak Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D terimakasih atas motivasi yang diberikan kepada penulis;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;

7. Ibunda Linar Suminar dan Ayahanda Abdul Halim terimakasih yang tak terhingga atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
8. Kakaku Kemi Kemala Fitriani dan Basyirudin Fajal serta adikku Mochammad Gufron yang selalu memberi semangat dan motivasi;
9. Teman-teman di konsentrasi moneter terimakasih atas kebersamaannya selama ini.;
10. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2011 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 16 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	7
1.3 Tujuan penelitian.....	8
1.4 Manfaat penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan teori.....	10
2.1.1 Teori Inflasi.....	10
2.1.2 Teori Ketergantungan (Ander Gunder Frank).....	14

2.1.3 Teori Merkantilisme (Jean Bodin).....	18
2.1.4 Teori Kuantitas (Keynes).....	20
2.1.5 Teori Nilai Tukar.....	22
2.2 Penelitian sebelumnya.....	26
2.3 Kerangka Konseptual.....	33
2.4 Hipotesis Penelitian.....	35
BAB 3. METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.3 Metode analisis data.....	37
3.3.1 Metode <i>Ordinary Least Square</i>	38
3.4 Uji statistik.....	39
3.4.1 Uji - t.....	39
3.4.2 Uji - f	40
3.5 Uji asumsi klasik.....	41
3.5.1 Uji Multikolinieritas.....	41
3.5.2 Uji Autokorelasi.....	41
3.5.3 Uji Heteroskedastisitas.....	42
3.5.4 Uji Normalitas.....	42
3.5.5 Uji Linieritas.....	42
3.6 Definisi Operasional.....	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Perkembangan Ekonomi Indonesia.....	45
4.2 Dinamika Inflasi di Indonesia.....	48
4.3 Hasil Analisis Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, JUB, dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia.....	54
4.3.1 Hasil analisis statistik deskriptif.....	54
4.3.2 Hasil estimasi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).....	56

4.3.3 Hasil uji asumsi klasik.....	57
4.3.4 Hasil estimasi <i>General Least Square</i> (GLS)	59
4.4 Pembahasan	62
4.4.1 Harga Minyak Mentah Terhadap Inflasi di Indonesia	62
4.4.2 Harga Emas Terhadap Inflasi di Indonesia.....	63
4.4.3 JUB Terhadap Inflasi di Inonesia.....	65
4.4.4 Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia	66
BAB 5. PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Daftar Penelitian Sebelumnya	31
4.1	Nilai Mean, Media, Maximum, Minimum, Standard Deviasi dari Masing-Masing Variabel	55
4.2	Hasil estimasi metode <i>ordinary least square</i> (OLS).....	56
4.3	Hasil uji diagnosis asumsi klasik	58
4.4	Hasil regresi ,menggunakan GLS	59
4.5	Hasil Uji diagnosis asumsi klasik (GLS)	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.1	Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Harga Minyak Mentah Dunia	4
2.4	Kerangka Pemikiran Konseptual.....	34
4.1	Pergerakan Harga Minyak Mentah Dunia.....	46
4.2	Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1986-2013.....	49
4.3	Kenaikan Harga Emas 2001-2013 (Bulanan).....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data Inflasi, Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, JUB, dan Kurs.....	73
B	Statistik Deskriptif Data Inflasi Di Indonesia, Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, Jumlah Uang Beredar, Dan Kurs.....	83
C	Hasil Regresi Linier.....	84
D	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	86

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 1969, pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah dicapai antara lain dipacu oleh melimpahnya penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi akibat naiknya harga ekspor minyak dunia. Hal itu dimungkinkan karena pangsa ekspor minyak bumi saat itu merupakan sebagian besar dari total ekspor Indonesia. Pangsa ekspor minyak bumi tahun 1970 masih 40,3% dan terus meningkat mencapai nilai tertinggi pada tahun 1982 sebesar 82,4%. Tahun 1997 menjelang reformasi, pangsa ekspor minyak bumi sekitar 22% dari total ekspor Indonesia (Dumairy, 1997:183).

Minyak dapat menggerakkan harga-harga di pasar dunia, perang, dan konflik. Lonjakan yang terjadi selama revolusi di Iran tahun 1979 akhirnya menaikkan harga minyak ke level 39 dolar per barel di tahun 1981. Harga terus naik hingga level 76 dolar per barel pada Juni tahun 2006 dan level 100 dolar per barel tahun 2008. Lonjakan harga minyak tersebut memicu terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi dunia dan konsumsi minyak dunia. Apabila kembali dilihat pada tahun-tahun sebelumnya yaitu 1970-an dimana tahun tersebut terjadi pertumbuhan luar biasa ekonomi Amerika yang secara mendadak dihentikan oleh lonjakan harga minyak. Sejak itu, harga minyak naik hampir 10 kali lipat antara tahun 1972–1981. Dalam perekonomian Amerika, setiap 1000 dolar PDB membutuhkan 2,4 barel minyak pada tahun 1973 jika disesuaikan dengan angka inflasi. Tahun 2005, konsumsi minyak Amerika berkisar 7,5 juta bbl dan PDB berkisar 1.1048,6 miliar dolar atau 1465,45 dolar per bbl (Ja'far, 2009)

Pada masa reformasi sekarang ini gejolak kenaikan harga dunia justru berpengaruh terhadap beban APBN yang menanggung subsidi terhadap konsumen bahan bakar minyak. Hal tersebut akan menimbulkan permasalahan bagi pemerintah antara pilihan menanggung subsidi yang semakin besar atau mengurangi subsidi dengan konsekuensi meningkatnya inflasi karena naiknya harga BBM di

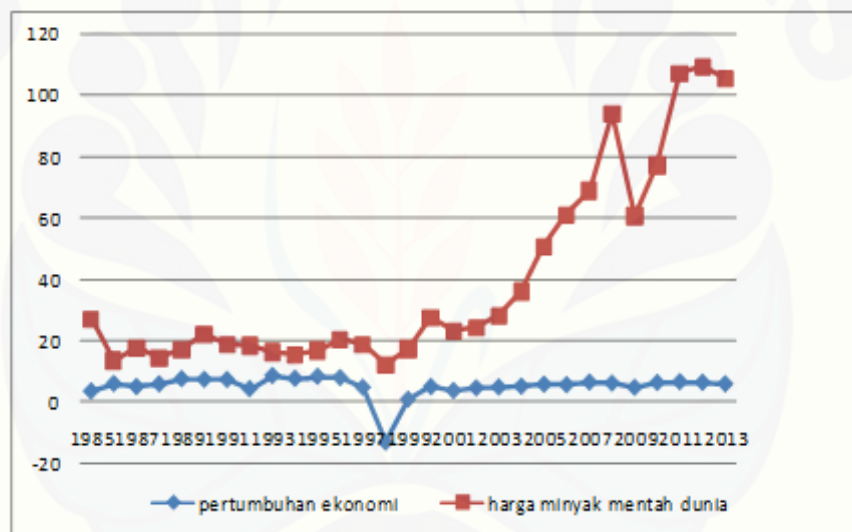
dalam negeri. Keadaan itu ditambah karena posisi Indonesia sudah tidak lagi menjadi bagian anggota OPEC dan menjadi negara pengimpor neto terhadap BBM. Peran dari adanya minyak bumi yang kita ketahui vital dan dampak dari implikasi yang timbul akibat fluktuasi harga minyak beragam. Berbagai studi yang pernah dilakukan setelah krisis minyak (*oil shocks*) pada tahun 1970-an yang mengkonfirmasi bahwa guncangan harga minyak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil studi tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar justifikasi bahwa krisis minyak adalah penyebab resesi ekonomi yang terjadi utamanya di Amerika Serikat dan sejumlah negara Eropa pada waktu itu.

Kenaikan devisa ekspor minyak pada tahun 1978 dipicu oleh melonjaknya harga minyak dunia akibat konflik antara Arab dan Izrael yang pada saat itu negara Arab anggota OPEC menghentikan ekspor ke negara-negara pendukung Izrael. Krisis energi minyak dunia tersebut terjadi pada tahun 1973. Indonesia yang saat itu masih sebagai anggota negara OPEC telah menikmati rezeki petro dollar tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut berlangsung hingga akhir tahun 1970-an. Krisis minyak dunia sejak awal tahun 1970-an tersebut telah menyebabkan krisis ekonomi di negara-negara maju seperti Amerika Serikat (AS), negara-negara di Eropa dan Jepang. Akibatnya, harga minyak dunia menurun drastis sejak awal tahun 1980-an. Hal itu berpengaruh pada kinerja perekonomian Indonesia. Di samping dampak krisis ekonomi dunia mulai masuk ke Indonesia, keadaannya diperparah oleh anjloknya harga minyak sehingga penerimaan ekspor berkurang drastis. Akhirnya, hal itu berpengaruh terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Memasuki era reformasi, yang ditandai oleh krisis moneter dan ekonomi pada tahun 1998, gejolak harga minyak dunia yang cenderung terus meningkat telah membuat pemerintah Indonesia kesulitan dalam memenuhi anggaran pembangunan. Hal ini disebabkan oleh dasar patokan APBN adalah harga minyak dunia dan hal tersebut cenderung menyebabkan kenaikan harga-harga umum.

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan harga minyak mentah dunia secara mendadak melebihi 30%. Pada tahun 1985-1986, 1997-1998, 2001, 2007-2009 yang terjadi adalah puncak dimana terjadi shock penurunan permintaan. 1985 sampai 1986 penurunan harga terjadi karena *supply shock*. Tahun 1990-1991 dan 2001 terjadi kesalahan perekonomian Amerika Serikat, sedangkan 1997-1998 merupakan krisis ekonomi Asia. Pada tahun 2007-2009 merupakan krisis global. Harga turun terjadi karena adanya penurunan permintaan atau kenaikan penawaran namun kuantitas permintaan pada faktor lain tidak berubah. Hubungan antara harga minyak mentah dunia dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada tahun 1997-1998 dimana sudah dijelaskan terjadi krisis ekonomi Asia. Hal tersebut mengakibatkan penurunan drastis pada pertumbuhan ekonomi. Harga minyak bumi di pasar internasional sangat fluktuatif dengan kecenderungan yang meningkat. Tahun 2011 harga minyak dunia (minyak Brent) berada pada level di atas batas psikologis USD 100 per barel. Kenaikan harga ini mencapai rata-rata sekitar USD 111 per barel atau meningkat sekitar 40% dibandingkan rata-rata harga minyak tahun 2010 yang mencapai USD 79 per barel. Adanya lonjakan harga minyak yang sangat tinggi ini menjadi perhatian hampir seluruh negara di dunia, baik negara produsen (eksportir) minyak bumi maupun negara konsumen (importir). Hal ini disebabkan karena peranan minyak yang sangat penting sebagai bahan bakar yang menggerakkan perekonomian. Minyak bumi juga penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Pengaruh OPEC sebagai kartel produsen minyak dalam mengontrol pasokan tambahan (*marginal supply*) minyak dunia juga mempengaruhi harga minyak dunia. Ulah dari para spekulasi disini ikut andil terhadap perilaku harga minyak yang sangat fluktuatif. Pembelian minyak mentah secara besar-besaran oleh para spekulasi melalui kontrak berjangka (*futures contracts*) telah mendorong naiknya permintaan tambahan atas minyak, sehingga harga minyak untuk penyerahan kemudian juga melonjak naik (Kaufman, 2011).

Beberapa hal yang dapat mengakibatkan terjadinya kenaikan harga minyak dunia salah satunya adalah ancaman yang persisten dari sejumlah pertikaian, misalnya konflik Amerika Serikat-Iran. Hal tersebut juga turut memberikan dorongan naiknya harga dalam periode yang panjang (Bhar dan Malliaris, 2011). Harga minyak tampaknya berhubungan erat dengan inflasi karena ketika terjadi kenaikan harga BBM maka secara langsung dapat menaikkan tingkat harga barang tertentu. Hal ini dibuktikan menggunakan analisis regresi sederhana dan menemukan bahwa setiap kali kenaikan harga bensin, hal ini menyebabkan tingkat inflasi meningkat pula. Ini berarti bahwa ada hubungan positif antara inflasi dan harga minyak (Arinze, 2011).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Harga Minyak Mentah Dunia
(U.S Dollar per barrel)

Sumber : OPEC, diolah

Fungsi dari adanya emas disini adalah sebagai standar keuangan atau ekonomi, cadangan devisa dan alat pembayaran yang paling utama di beberapa negara. Mahalnya emas disebabkan oleh makin langkanya sumber daya emas, tidak

seimbangnya *supply dan demand*, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap uang kertas. Besarnya kenaikan harga emas bisa diluar perkiraan kita, karena emas merupakan sarana lindung nilai (*hedging*) dan konsumennya adalah masyarakat di seluruh dunia bahkan bank-bank *central* menggunakan emas yang banyak untuk cadangan devisa negara mereka. Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk berinvestasi emas dibandingkan saham atau yang lainnya. Risiko yang relatif rendah menjadi faktor penyebabnya serta emas dapat memberikan hasil yang baik dengan kenaikan harganya. Banyaknya investor yang mengalihkan investasinya dalam bentuk emas, maka dapat menurunkan indeks saham di negara tersebut karena aksi jual yang dilakukan investor.

Pegadaian emas semakin meningkat karena emas memiliki nilai taksiran yang mengalami peningkatan. Meskipun jasa pegadaian mengalami peningkatan, tetapi jasa penjualan logam mulia yang dimiliki pegadaian tidak mengalami perubahan bahkan mengalami penurunan. Daya beli masyarakat turun ketika harga emas yang menurun, namun masyarakat tidak melakukan pembelian apalagi di saat harga emas naik. Kegiatan yang ada di masyarakat adalah seseorang membeli emas lalu menggadaikan emasnya ke bank, dan dari uang yang diperoleh tersebut dibelikan emas lagi dan digadaikan lagi ke bank. Kegiatan tersebut hanya menguntungkan dirinya saja, karena begitu harga emas anjlok dia tidak mau membayar emas yang digadaikannya. Jadi, uang yang diperoleh mereka hanya berputar di sektor moneter saja tanpa ada imbasnya pada sektor riil. Sebagai komoditas dengan fungsi pelindung nilai, seharusnya harga emas memang diharapkan meningkat sebanding dengan inflasi. Emas dapat menjadi perlindungan apabila terjadi inflasi.

Ekonom dari *Standard Chartered Bank*, Fauzi Ichsan, mengatakan kontribusi emas terhadap angka inflasi sangatlah kecil. Menurutnya berdasarkan hitungan CPI (*Consumer Price Index*), jika dibandingkan dengan bobot makanan, maka emas masih tergolong kecil mekipun harga emas terus mengalami peningkatan. Harga pangan masih menjadi faktor terbesar dari angka inflasi. Meski harga emas

mengalami kenaikan tajam, diprediksi kondisi tersebut tidak akan bertahan lama. karena nantinya terjadi kondisi penyeimbang di mana bursa saham kembali diminati oleh para investor. Korelasi emas dengan sektor moneter dan pasar keuangan (*financial market*) juga didasari sifat harga emas yang tidak punya efek inflasi (*zero inflation effect*), dimana bila terjadi kenaikan harga maka harga emas akan cenderung meningkat. Atas dasar hal tersebut, maka pada saat kondisi ekonomi memburuk atau terjadi ketidakpastian akan prospek perekonomian maka semua pihak akan cenderung memegang emas sebagai aset daripada bentuk aset lainnya.

Melemahnya kurs dollar Amerika Serikat dapat mendorong terjadinya kenaikan harga emas dunia. Ketika suku bunga naik, maka hal yang dilakukan yaitu menyimpan uang pada deposito daripada emas yang tidak menghasilkan bunga. Ini akan menimbulkan tekanan pada harga emas. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, harga emas tersebut akan cenderung naik. Terjadinya kemerosotan yang tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar AS, menyebabkan pemerintah akan menaikkan tingkat suku bunga secara signifikan dengan tujuan menekan laju kenaikan nilai tukar dollar AS. Sehingga, walaupun tingkat suku bunga naik, harga emas juga naik. Suku bunga tidak berpengaruh pada harga emas di Indonesia dapat dilihat pada tahun 1998. Hal tersebut dikarenakan lebih banyak dipengaruhi harga emas dunia sehingga pengaruh nilai tukar dollar AS terhadap rupiah sangat besar. Krisis moneter juga merupakan kenaikan harga emas yang tidak terkendali.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan berpengaruh pada harga barang-barang impor. Salah satu bahan impor yang penting dan sangat banyak dipergunakan oleh masyarakat adalah bahan bakar minyak. Adanya kenaikan konsumsi bahan bakar yang berkelanjutan telah berpengaruh terhadap lonjakan impor minyak. Dampak lanjutannya, neraca transaksi berjalan memburuk sehingga nilai tukar rupiah makin terpuruk. Oleh karena itu, antara nilai tukar dan harga minyak disini saling berpengaruh karena akan menyebabkan inflasi bila penanganannya kurang ataupun karena kebijakan yang salah.

Permasalahan ekonomi yang terjadi pada perkembangan variabel moneter khususnya juga pada jumlah uang beredar (JUB) dan suku bunga. Kita tahu bahwa tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai sasaran kebijakan makroekonomi yang nantinya apabila terjadi fluktuasi pada variabel moneter tersebut maka akan berakibat pula pada pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian Indonesia, JUB dan suku bunga yang berhubungan dengan inflasi menjadi indikator makro ekonomi penting. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya masing-masing variabel memiliki faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif pada perekonomian.

Uang merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sehari-hari. Bahkan ada yang berpendapat bahwa uang merupakan darahnya perekonomian, karena di dalam masyarakat modern dewasa ini, dimana mekanisme perekonomian berdasarkan lalu lintas barang dan jasa, semua kegiatan ekonomi tersebut akan memerlukan uang sebagai alat pelancar guna mencapai tujuannya. Oleh karena itu, terwujudlah suatu arus uang yang disebut sebagai peredaran/sirkulasi uang, di mana uang akan beredar, terus berpindah tangan, dan bertambah sesuai dengan berkembangnya kegiatan ekonomi. Apabila jumlah uang yang beredar (JUB) melebihi jumlah uang yang dibutuhkan pelaku ekonomi untuk bertransaksi maka nilai uang akan turun dan dengan demikian harga produk akan semakin mahal. Hal ini disebut dengan inflasi (Badrudin, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai bagaimana harga minyak dunia, harga emas, JUB, dan kurs memiliki faktor-faktor penting yang mendasarinya. keempat variabel tersebut dapat membuat perubahan harga pada negara-negara lain apabila terjadi kenaikan maupun penurunan harga. Pengaruh yang besar dapat terjadi terutama apabila menyangkut dengan inflasi yang

terjadi diakibatkan pengaruh harga yang ada. Permasalahan-permasalahan yang ingin diukur pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001.1 - 2013.12?
2. Bagaimana pengaruh harga emas terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001.1 - 2013.12?
3. Bagaimana pengaruh JUB terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001.1 - 2013.12?
4. Bagaimana pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001.1 - 2013.12?

1.3 Tujuan Penelitian

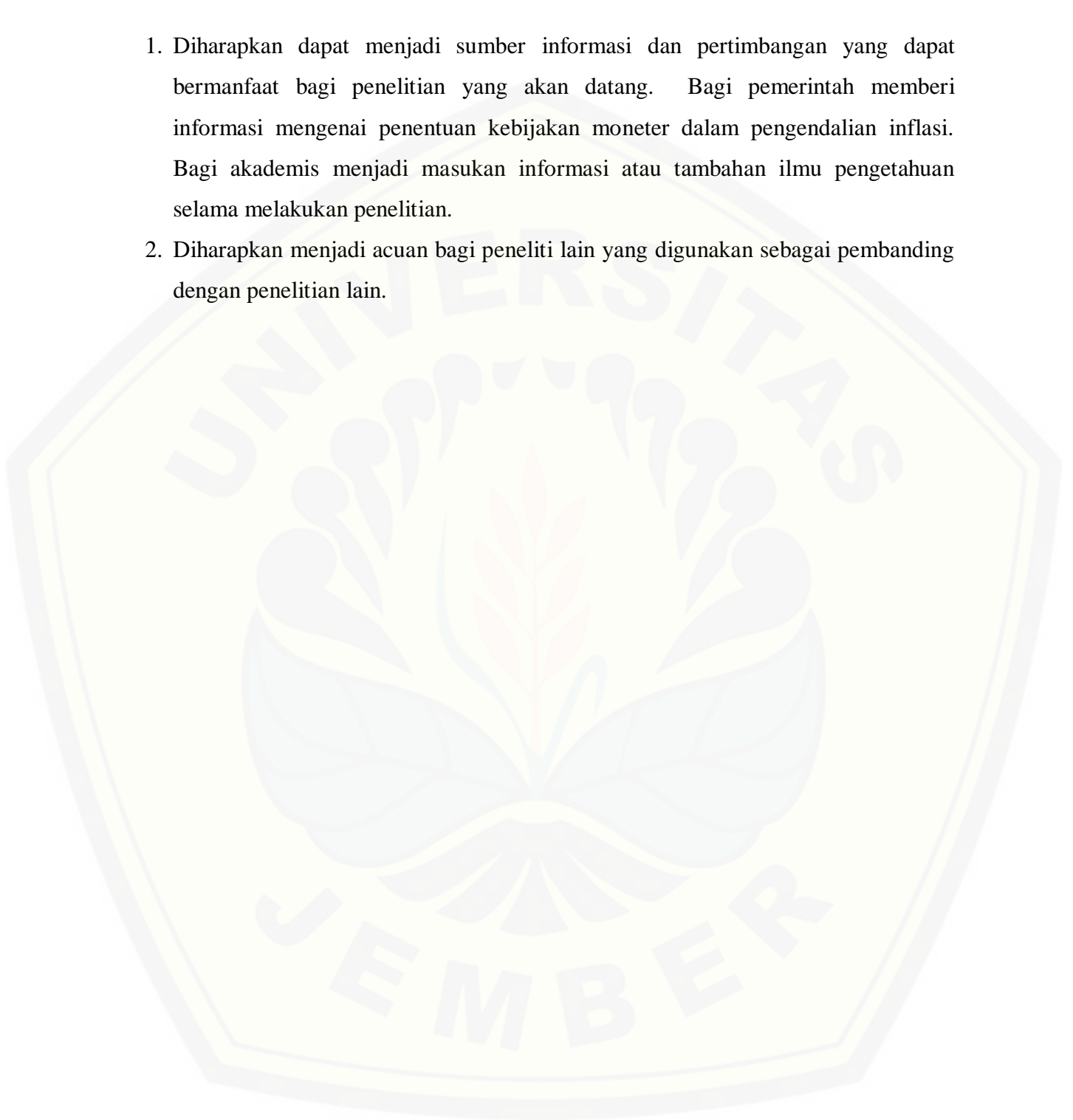
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan yang harapannya dapat menjawab dari penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001.1 - 2013.12.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga emas terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001.1 - 2013.12.
3. Untuk mengetahui pengaruh JUB terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001.1 - 2013.12.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001.1 - 2013.12.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ini, terdapat beberapa manfaat, antara lain.

1. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan yang dapat bermanfaat bagi penelitian yang akan datang. Bagi pemerintah memberi informasi mengenai penentuan kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi. Bagi akademis menjadi masukan informasi atau tambahan ilmu pengetahuan selama melakukan penelitian.
2. Diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain yang digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian lain.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (Samuelson, 2001:387-388). Definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu dengan lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Hal ini pada tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Menurut Amalia (2010:105-112) Inflasi merupakan kecenderungan. Peningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak bisa disebut sebagai inflasi misal dengan kenaikan harga barang tersebut mengakibatkan harga barang lain menjadi ikut naik. Sebagai contoh kenaikan harga telur dengan harga barang lain konstan tidak dapat disebut sebagai inflasi. Tetapi kenaikan harga minyak, atau listrik dapat mengakibatkan harga-harga barang lain menjadi naik. Kenaikan harga minyak dan listrik ini dapat dimasukkan sebagai pemicu inflasi. Secara garis besar teori mengenai inflasi dibagi menjadi tiga yaitu Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher), Teori Keynes, dan Teori Strukturalis. Masing-masing teori tersebut menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan

masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini.

1. Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher)

Teori ini merupakan teori yang berguna untuk menganalisis sebab-sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor, yaitu JUB dan ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Berdasarkan JUB, Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume JUB yang dalam hal ini terjadi baik penambahan uang kartal maupun uang giral. Tanpa adanya kenaikan JUB maka tidak akan terjadi inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga. Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen, harga cenderung naik, namun kenaikan harga beras tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Sehingga bila JUB tidak ditambah lagi, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

Pada ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga terdapat tiga kemungkinan keadaan. *Pertama*, bila masyarakat belum meramalkan harga-harga untuk naik pada waktu mendatang. Maka sebagian besar penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah uang kasnya yang berarti sebagian besar kenaikan jumlah uang beredar tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Hal ini menyebabkan tidak ada kenaikan permintaan dan tidak ada kenaikan harga barang-barang. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi dimulai dan masyarakat belum menyadari adanya inflasi. *Kedua*, dimana masyarakat mulai sadar akan adanya inflasi dan meramalkan adanya kenaikan harga barang-barang pada waktu mendatang. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi digunakan masyarakat untuk menambah uang kasnya melainkan untuk membeli barang. Hal ini dilakukan karena masyarakat ingin menghindari kerugian akibat memegang uang kas. Keadaan ini berarti terdapat kenaikan permintaan barang-

barang tersebut dan selanjutnya harga barang-barang tersebut akan meningkat. *Ketiga*, merupakan tahapan yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation* yang menaik)

2. Teori Keynes

Teori ini menjelaskan inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Sehingga masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang seharusnya. Tidak semua golongan ini misalnya masyarakat yang berpenghasilan tetap atau penghasilannya meningkat tidak secepat laju inflasi. Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul. Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (baik dari pencetakan uang baru maupun dari kredit pada bank dan permintaan kenaikan gaji). Proses inflasi akan tetap berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat.

3. Teori Strukturalis.

Teori ini juga teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi

di negara berkembang. Ada dua kekakuan/ketidakelastisan dalam perekonomian di negara berkembang yang menimbulkan inflasi yaitu kekakuan dari penerimaan impor dan kekakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang. Kekakuan dari penerimaan impor dikarenakan nilai ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain dikarenakan harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut tidak menguntungkan atau dengan kata lain term of trade semakin memburuk. Hal lain yang menyebabkan ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain adalah produksi barang-barang ekspor tidak elastis terhadap kenaikan harga. Hal ini akan mendorong pemerintah menggalakkan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (*import substitution strategy*).

Penawaran pada bahan makanan lebih lambat dibandingkan penambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga kenaikan harga bahan makanan dalam negeri cenderung untuk naik melebihi harga barang-barang lainnya. Akibatnya timbul tuntutan dari buruh untuk meminta upah yang lebih tinggi. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi. Kenaikan ongkos produksi akan mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang bersangkutan. Kenaikan harga barang-barang tersebut mendorong terjadinya inflasi yang dikenal dengan istilah *wage push inflation*.

Suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu terjadi kenaikan harga, kenaikan harga bersifat umum, dan berlangsung terus-menerus (Rahardja dan Manurung, 2004). Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut antara lain Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan GDP Deflator. IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu. Sedangkan IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu

daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen. Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

2.1.2 Teori Ketergantungan (Ander Gunder Frank)

Teori ketergantungan adalah teori yang menyatakan bahwa terdapat dominasi ekonomi dari negara-negara kapitalis atau negara yang pemilik modal terhadap negara yang kurang maju. Teori ini berawal dari kelompok peneliti yang mengkhususkan penelitiannya pada hubungan antara Negara Dunia Pertama dengan Negara Dunia Ketiga (Budiardjo, 2008: 90). Teori ini merupakan bagian dari teori Marxis tentang imperialisme karena imperialisme yang dilakukan oleh negara-negara pemilik modal sangat berakibat pada pertumbuhan negara berkembang. Teori ketergantungan merupakan teori yang muncul sebagai reaksi atau kritik atas teori modernisasi. Teori modernisasi menjelaskan kemiskinan yang dialami oleh suatu negara disebabkan oleh faktor internal yaitu dari dalam negara mereka sendiri bahkan dari psikologi individu. Sedangkan teori ketergantungan melihat bahwa kemiskinan yang terjadi pada Negara Dunia Ketiga disebabkan bukan karena faktor internal tetapi lebih disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal di sini adalah analisis terhadap hal-hal di luar area ekonomi nasional (Fakih, 2002: 133).

Hal-hal internasional yang mempengaruhi kemiskinan antara lain adalah struktur perekonomian dunia yang bersifat eksploratif. Eksploratif dapat dilihat dari perilaku negara-negara pemilik modal atau Negara Dunia Pertama yang mengendalikan Negara Dunia Ketiga, hal ini berakibat pada tersedotnya surplus ekonomi dari negara periphery ke negara pemilik modal. Teori ini berkembang awalnya pada tahun 1960-an yang dikembangkan oleh beberapa tokoh. Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori ketergantungan ini kebanyakan berasal dari negara

Amerika Latin sehingga teori ini lahir dari permasalahan yang terjadi di negara-negara Amerika Latin tersebut. Fernando Cardoso dari Brasil yang pindah ke Chile akibat adanya kudeta militer pada tahun 1964, dan Enzo Faletto seorang sejarawan dari Chile memfokuskan pada aspek sosio-politik yang mengakibatkan mereka memiliki alternatif pendekatan ketergantungan dan mereka menyatakan bahwa teori ketergantungan harus dianggap sebagai bagian dari teori Marxis tentang imperialisme (Fakih, 2002: 127). Tokoh lain yang menggunakan pijakan konsep teori dari Cardoso adalah Theotonio Dos Santos yang juga merupakan orang Brasil. Dos Santos mengenalkan istilah baru yaitu “*the new dependence*”.

Akan tetapi semua tokoh-tokoh tersebut hanya pengembang dari teori ketergantungan sedangkan motor awal dari teori ini dipaparkan oleh Ander Gunder Frank. Keberhasilannya menyebarluaskan teori tersebut membuatnya menjadi orang terkenal dan namanya identik dengan teori ketergantungan. Frank menekankan pada penggunaan surplus ekonomi yang menjadi sebab dari *underdevelopment* (Fakih, 2002: 130). Analisis Frank membuktikan bahwa ada akibat yang muncul akibat struktur mono kapitalisme yaitu pada surplus real dan potensial. Sistem kapitalis dunia terdapat dua struktur yang menyusunnya yaitu metropolite-satelite. Adanya struktur yang berbentuk vertikal antara negara metropolite dengan negara satelite berakibat adanya eksploitasi metropolite terhadap satelite. Eksploitasi tersebut juga menimbulkan dampak lain yaitu terjadinya pengambilan kekayaan atau surplus dari negara berkembang dan menghindarkan negara berkembang menerima surplus mereka (Fakih, 2002). Sementara satelite yang terus didominasi oleh metropolite akan semakin menimbulkan keterbelakangan. Frank juga memberikan sebuah solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan revolusi sosial secara global (Budiardjo, 2008).

Permasalahan yang dapat dicontohkan dengan teori ketergantungan ini tentang peredaran minyak bumi di Indonesia. Topik ini patut untuk dibahas karena minyak merupakan hal utama atau komoditi bagi berjalannya proses produksi dan

distribusi dalam suatu negara. Tidak akan terbayang jika suatu negara tidak memiliki sumber daya tersebut, negara tersebut akan mengalami kemacetan dalam kegiatannya. Minyak bumi sangat penting dalam kegiatan negara, karena itu jika terdapat suatu negara yang dapat menguasai minyak bumi maka negara tersebut akan berpotensi untuk mengendalikan negara lain. Indonesia adalah salah satu dari negara yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas. Wilayahnya tidak hanya terdiri dari daratan dan lautan akan tetapi juga menyimpan banyak kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Salah satu kekayaan alam yang terkandung di dalamnya adalah minyak bumi. Indonesia di Asia Tenggara dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki cadangan minyak bumi yang melimpah. Wilayah di Indonesia yang menghasilkan minyak bumi begitu banyak, antara lain: Irian Jaya, Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Riau merupakan salah satu penghasil minyak terbesar di Indonesia bahkan Laut Jawa yang merupakan daerah perairan juga ikut menghasilkan sumber daya tersebut. Akan tetapi banyaknya daerah penghasil minyak bumi di Indonesia belum menjamin ketercukupan dan murahnya harga minyak di Indonesia sendiri.

Indonesia mengadakan kontrak dengan tipe *Product Sharing Contract* karena belum mempunyai kemampuan untuk mengelola minyak tersebut, kemampuan itu mencakup teknologi dan biaya. Sehingga Indonesia membutuhkan investor dan privat untuk mengelolanya. Namun hal tersebut malah mendatangkan kerugian bagi Indonesia sendiri. Dengan terus mengandalkan pihak asing untuk memproduksi minyak tersebut maka Indonesia akan mengalami ketergantungan terhadap pihak asing dan akan terus di dikte pihak asing tanpa pernah ada kesempatan untuk mencoba mengolah minyaknya sendiri. Kemampuan produksi akan berada di tangan pihak asing yang ingin mencari sumber daya dan keuntungan di dalamnya. Adanya pengendalian produksi tersebut dapat disimpulkan output yang dihasilkan juga akan dikendalikan oleh pihak asing tersebut. Indonesia dalam hal ini sebagai penyedia bahan mentah dalam bentuk minyak bumi terus di dominasi oleh negara pemilik

modal yang menanamkan investasinya di proses produksi tersebut. Hal ini berakibat adanya pencurian nilai surplus ekonomi dari Indonesia oleh negara yang menjadi pemilik produksi. Hampir semua pelaksana kegiatan hulu migas tersebut berasal dari perusahaan asing misalnya Chevron, Camar Resources Canada Inc., Inpex Corp, dan masih banyak lainnya. Nilai surplus ekonomi yang dimiliki Indonesia dalam minyak bumi tersebut menjadi hilang sebab surplus ekonomi tersebut menjadi milik pihak-pihak asing. Pihak asing dengan kontrak kerja tersebut sangat beruntung karena ia memperoleh sumber daya secara cuma-cuma akan tetapi setelah ia mengolahnya ia dapat menjual minyak tersebut dengan harga yang tentunya lebih mahal. Di sanalah pencurian surplus ekonomi Indonesia terjadi.

Pembangunan negara berkaitan dengan surplus untuk membangun negaranya. Apabila suatu negara mempunyai surplus ekonomi yang tinggi negara tersebut akan memiliki pembangunan yang maju pula. Hal yang dialami oleh Indonesia seakan-akan menjadi modal asing dengan banyaknya investor asing yang merajai usaha hulu minyak tersebut. Dengan pihak asing sebagai raja dari produksi minyak Indonesia mengakibatkan surplus ekonomi Indonesia terus diperas oleh pihak tersebut maka keterbelakangan Indonesia akan terus terjadi. Indonesia semakin tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan minyak di negerinya sendiri karena harus membeli minyak di pasar dunia. Padahal minyak yang dibeli Indonesia tersebut adalah minyak kepunyaan Indonesia yang dikelola oleh pihak asing. Kejadian tentang peredaran minyak di Indonesia dapat dilihat secara mendalam dengan menggunakan teori ketergantungan. Teori ini menjelaskan hubungan antara Indonesia sebagai negara satelite dengan negara pemilik modal sebagai metropolite. Dengan dominasi yang dilakukan oleh pihak asing menunjukan pihak asing juga berperan sebagai kaum borjuis dalam skala global. Faktor eksternal sangat berpengaruh dalam teori ketergantungan ini terbukti dengan intervensi pihak asing terhadap Indonesia dalam bidang minyak buminya. Intervensi itu sebenarnya trik dari pemilik modal untuk menguasai minyak bumi milik Indonesia dan menjadikan Indoensia

tergantungan dirinya. Faktor eksternal itu pula yang mengakibatkan keterbelakangan yang dialami oleh Indonesia bukan karena faktor Internal yang berasal dari Indonesia itu sendiri.

2.1.3 Teori Merkantilisme (Jean Bodin)

Munculnya paham merkantilisme pada dasarnya menitikberatkan kepada bidang ekonomi seperti masalah-masalah keduniawian. Sehingga dengan pemahaman merkantilisme yang terbatas pada masalah keduniawian, maka banyak bermunculan pendapat-pendapat yang muncul hanya saja memikirkan aspek ekonomis, bukan pada etika dan moral semata. Dengan kata lain merkantilisme merupakan perintis kearah pemikiran ekonomi yang hanya memandang berdasarkan masalah-masalah ekonomi yang bersifat keduniawian.

Tokoh-tokoh merkantilisme dibedakan menjadi dua golongan yakni golongan tua dan muda. Tokoh pertama yakni tokoh merkantilisme tua yang memiliki pandangan tidak sama dengan tokoh-tokoh di jaman kuno. Tokoh-tokoh yang termasuk pada kaum ini adalah, Frenchman J. Bodin, John Hales, Milles, Gerard de Malynes, dan Misselden. Kaum ini mendukung adanya pernyataan bahwa negara dikatakan berhasil jika negara tersebut dapat memasukkan emas sebanyak-banyaknya kedalam negeri, sehingga negara akan menjadi makmur dan kaya. Kaum Merkantilisme tua disebut juga sebagai kaum *bullion*. Konsep yang diberikan kaum *bullion* ini menganggap bahwa dalam mencapai kekayaan Negara, Negara harus banyak mengeksport produk yang dibuat dalam negeri kepada Negara-negara lainnya untuk selanjutnya dapat memasukkan emas sebanyak-banyaknya ke dalam negerinya sendiri, emas tersebut harus diimpor dalam jumlah yang banyak. Jelaslah, dengan konsep yang diberikan kaum tua seperti ini sangat lah tidak benar dan mereka terkesan belum mengetahui hakekat dari perdagangan luar negeri itu sendiri yang pada dasarnya merupakan sektor tumpuan pada negara dengan paham merkantilisme.

Kaum merkantilisme muda merupakan kaum yang berada di luar tokoh merkantilisme tua. Golongan ini di prakarsai oleh beberapa tokoh-tokoh penting seperti, Thomas mun, Sir William Petty, Sir Dudley North, Richard Contillon, David Hume, dan John Locke. Jean Bodin adalah seorang ilmuwan berbangsa Perancis, yang dapat dikatakan sebagai orang pertama yang secara sistematis menyajikan teori tentang uang dan harga. Menurutnya, bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang. Kenaikan harga-harga barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli dan pola hidup mewah dari kaum bangsawan dan raja. Dalam bukunya yang berjudul *Reponse Aux Paradoxes de Malestroit* (1568), Bodin menyatakan naiknya harga-harga barang secara umum disebabkan oleh 5 faktor, yakni.

1. Bertambahnya nilai logam mulia (perak dan emas).
2. Praktek momopoli yang dilakukan oleh dunia swasta maupun peran negara.
3. Jumlah barang di dalam negeri menjadi langka oleh karena sebagian hasil produksi di ekspor.
4. Pola hidup mewah kalangan bangsawan dan raja-raja.
5. Menurunnya nilai mata uang logam karena isi karat yang terkandung di dalamnya dikurangi atau dipermainkan.

Bodin sependapat dengan yang diutarakan Machiavelli bahwa negara mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap warga negara, karena negara berada di atas hukum. Teori yang dikemukakan oleh Bodin ini agak berlebihan, namun teori ini mencerminkan kebutuhan negara-negara menciptakan kemakmuran bagi setiap rakyatnya. Menanggapi perilaku mewah-mewahan yang dilakukn oleh para kaum bangsawan, Jean Bodin menekankan apabila jumlah cadangan yang berupa persediaan emas tersebut lebih baik disimpan terlebih dahulu, dan pengeluaran dilakukan secara hemat dan berhati-hati yang akan berujung pada terkendalinya inflasi. Teori Jean Bodin tentang nilai uang dinilai sangat maju, maka dari itu dalam selang waktu sekitar nasional yang sedang tumbuh akan kekuasaan untuk menjaga

kestabilan ekonomi dan setengah abad, Irving Fisher menggunakannya sebagai dasar teorinya yakni teori kuantitas uang.

2.1.4 Teori Kuantitas Uang (Keynes)

John Maynard (JM) Keynes adalah seorang tokoh pemikir ekonomi dan keuangan Inggris. Dunia sejarah ilmu ekonomi semakin sempurna karena munculnya berbagai pemikiran mengenai ekonomi dan keuangan yang baru dari berbagai hasil pemikiran J.M, Keynes yang dinilai para ahli ekonomi sebagai ekonomi modern. Kemudian ia dikenal sebagai tokoh yang menyebabkan lahirnya mazhab baru yakni mazhab Keynes. Salah satu kecaman penting yang dikemukakan oleh Keynes pada ahli-ahli ekonomi Klasik adalah pandangan mereka mengenai pengaruh uang ke atas harga-harga dan tingkat kegiatan ekonomi. Keynes tidak sependapat dengan pandangan dari teori kuantitas bahwa dalam perubahan uang akan menimbulkan perubahan yang lama tingkatnya ke atas harga-harga dan bahwa perubahan dalam uang beredar tidak akan menimbulkan perubahan ke atas pendapatan nasional. Mengenai perkaitan di antara uang yang beredar dengan harga-harga ia berpendapat dalam uang beredar dapat menaikkan harga-harga, tetapi kenaikan harga-harga itu tidak selalu sebanding dengan kenaikan dalam uang beredar. lagi pula kenaikan dalam uang beredar tidak selalu menimbulkan perubahan ke atas harga-harga. Di dalam keadaan di mana perekonomian menghadapi masalah pengangkutan yang cukup buruk, penambahan dalam jumlah uang beredar tidak mempengaruhi harga-harga.

Selanjutnya Keynes berpendapat pula harga-harga saja dipengaruhi oleh kenaikan uang beredar tetapi juga oleh kenaikan dalam ongkos produksi. Walaupun berubah tetapi apabila produksi bertambah kenaikan harga-harga akan berlaku. Sebagai akibat dari pemisahan perekonomian selalu mencapai penggunaan tenaga kerja penuh maka menurut pendapat ahli-ahli ekonomi klasik pertambahan dalam uang beredar tidak dapat menaikkan pemisahan bahwa perekonomian selalu

mencapai penggunaan penuh tidak digunakan lagi dalam teori Keynes. Oleh karena menurut pendapat Keynes penambahan dalam jumlah uang beredar menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi di antara penambahan dalam uang beredar dengan kenaikan pendapatan nasional tidaklah sesederhana seperti yang dinyatakan oleh teori kuantitas. Apabila teori kuantitas tidak digunakan pemisahannya bahwa penggunaan tenaga kerja penuh selalu tercapai dalam perekonomian, maka pandangan itu dapat dinyatakan secara berikut : sebelum tingkat penggunaan tenaga kerja penuh tercapai kenaikan dalam uang beredar akan menimbulkan kenaikan yang sama lajunya ke atas produksi dan harga-harga tetap stabil; tetapi sesudah tingkat penggunaan tenaga kerja penuh kenaikan uang beredar tidak akan menambah produksi tetapi menaikkan harga-harga yang lajunya adalah sama seperti kenaikan dalam uang beredar.

Keynes masih belum dapat menerima pandangan dari teori kuantitas yang disederhanakan itu. Menurut pendapatnya pengaruh dari kenaikan uang beredar dengan pendapatan nasional adalah lebih rumit daripada yang dinyatakan oleh teori kuantitas yang pemisahannya telah diubah sedikit itu. Menurut Keynes sampai di mana uang yang beredar akan menimbulkan perubahan ke atas pendapatan nasional tergantung kepada tiga faktor berikut.

1. Ciri-ciri keinginan masyarakat memegang uang.
2. Ciri-ciri keinginan para pengusaha untuk menanam modal.
3. Kecondongan mengkonsumsi marginal pendapatan nasional.

Tujuan memegang uang adalah untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Tujuan transaksi merupakan kesadaran perekonomian yang sudah sangat modern dan tingkat spesialisasinya sangat tinggi uang adalah sangat diperlukan. Keadaan demikian setiap orang dapat mengkhususkan dirinya kepada pekerjaan yang ia sukai dan di mana ia mempunyai keahlian yang tinggi. Tujuan adalah untuk memperoleh upah atau uang yang dapat digunakannya untuk membeli barang-barang kebutuhannya. Tujuan berjaga-jaga, bagaimana masyarakat menghadapi masa yang timbul di masa yang akan datang. Tujuan spekulasi selalu akan membuat pilihan di

antara memegang uang atau menggunakan uang itu untuk membeli suat-surat berharga seperti surat pinjaman, saham perusahaan, dan sebagainya. Semakin besar pendapatan masyarakat makin besar uang yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga.

2.1.5 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain (Mishkin, 2008). Harga sebuah mata uang yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain juga menjelaskan mengenai nilai tukar (Krugman, 2000). Perubahan nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi (Paul Krugman dan Obstfeld, 2000). Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang domestic terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang domestic terhadap mata uang asing. Bila kondisi lain tetap (*ceteris paribus*), maka depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang negara tersebut lebih murah bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Dan sebaliknya, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang negara tersebut menjadi mahal bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih murah bagi pihak dalam negeri. Pengertian nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang antara dua negara. Jika nilai tukar Rupiah terhadap USD adalah Rp 8.500 per USD maka kita dapat menukar 1 USD dengan Rp 8.500 di pasar valuta asing. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari suatu barang di antara dua negara. Dengan demikian nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar riil ini sering disebut dengan istilah *term of trade*. Umumnya, pergerakan nilai tukar secara relatif dapat disebabkan oleh beberapa hal baik yang bersifat fundamental maupun non fundamental. Faktor fundamental mencakup perubahan pada variabel-

variabel makro ekonomi seperti laju inflasi, pertumbuhan ekonomi dan perubahan *trade balance*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dari sisi permintaan adalah faktor pembayaran impor, faktor *capital outflow*, dan kegiatan spekulasi. faktor pembayaran impor yaitu semakin tinggi impor barang dan jasa yang dilakukan, maka semakin besar permintaan akan mata uang asing yang akhirnya akan membuat nilai tukar terdepresiasi. Faktor *capital outflow* memiliki pengertian semakin besar aliran modal yang keluar maka akan semakin besar permintaan akan valuta asing dan akhirnya akan melemahkan nilai rupiah. Sedangkan kegiatan spekulasi yaitu makin banyak kegiatan untuk tujuan spekulasi dalam pasar valuta asing maka akan semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga akan menurunkan nilai rupiah.

Sedangkan dari sisi penawaran, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar antara yaitu penerimaan hasil ekspor dan aliran modal masuk (*capital inflow*). Penerimaan hasil ekspor adalah semakin besar volume permintaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada gilirannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat. Sedangkan aliran modal masuk (*capital inflow*) yaitu semakin besar aliran modal masuk ke Indonesia maka rupiah makin banyak dibutuhkan sehingga nilai tukar rupiah cenderung menguat. Hal tersebut berpengaruh pula dengan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat. Pergerakan nilai suatu negara sangat ditentukan oleh sistem nilai tukar yang dianut oleh negara tersebut. Secara garis besar sistem nilai tukar menurut Achjar Iljas (2000) dibedakan menjadi 3, yaitu.

1. *Fixed Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar tetap merupakan nilai tukar mata uang asing yang berlaku di suatu negara ditentukan oleh pemerintah atau Bank Sentral. Di Indonesia sistem ini pernah diterapkan pada periode 1970 – 1978. Pada periode ini nilai tukar rupiah pernah ditetapkan sebesar Rp 250 per USD sedangkan nilai tukar terhadap mata uang

negara lain dihitung berdasarkan nilai tukar Rupiah terhadap USD di bursa valuta asing dan di pasar Internasional.

2. *Managed floating Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan nilai tukar dalam batas-batas tertentu dibiarkan ditentukan oleh kekuatan pasar namun jika pergerakan dalam pasar valuta asing menyebabkan nilai tukar menembus batas maka Bank sentral akan melakukan intervensi dengan cara melakukan penjualan atau pembelian di pasar sehingga menggiring nilai tukar kembali pada kisaran yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral sebelumnya. Di Indonesia sistem nilai tukar ini diterapkan pada periode 1978 – Juli 1997. Meskipun dalam periode ini sistem nilai tukar yang digunakan sama, namun unsur pengendalian nilai tukar semakin berkurang sedangkan unsur mengambang semakin membesar. Kondisi ini direfleksikan dengan adanya 8 kali pelebaran rentang intervensi Bank Indonesia selama periode tersebut.

3. *Floating Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar mengambang bebas adalah nilai tukar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Dengan demikian nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai dengan kekuatan pasar yang ada. Di Indonesia sendiri, sistem nilai tukar mengambang bebas mulai dianut sejak bulan Agustus 1997 karena sistem *managed floating* yang dianut sebelumnya tidak mampu membendung fluktuasi nilai tukar yang terjadi di pasar sehingga menembus batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

C. Hubungan Nilai Tukar Dengan Inflasi

Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang dapat dijelaskan melalui *Purchasing Power Parity Theory (PPP)* atau teori kesamaan daya beli. Teori ini diperkenalkan oleh Gustav Cassel pada tahun 1918. Berdasarkan teori PPP relatif dapat diketahui bahwa kurs mata uang akan berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dapat dikatakan bahwa kurs mata uang asing mencerminkan perbandingan

antara nilai mata uang satu negara dengan negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli dari masing-masing negara. Perubahan yang dimulai dari titik kesetimbangan tertentu, kemudian terjadi perubahan tingkat harga yang akan menentukan perubahan kurs mata uang asing. Jika tingkat inflasi domestik lebih tinggi dari tingkat inflasi negara asing, maka nilai mata uang domestik mengalami depresiasi, sedangkan mata uang asing terapresiasi. Dua pendekatan yang bisa digunakan untuk memprediksi pengaruh perubahan inflasi terhadap perubahan kurs. Pertama, Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga komoditi, kemudian perubahan harga komoditi ini digunakan sebagai acuan untuk memprediksi pergerakan kurs. Perubahan kurs IDR/USD yang dipengaruhi oleh inflasi dari Inggris dan Amerika. Nilai mata uang dari negara yang mengalami inflasi tinggi atau lebih tinggi dari negara lain akan mengalami depresiasi. Jika tingkat inflasi di Amerika lebih tinggi daripada tingkat inflasi di Inggris, maka Dollar Amerika mengalami depresiasi dan Rupiah Indonesia terapresiasi.

Kedua, Inflasi diartikan sebagai penurunan nilai mata uang, kemudian perubahan nilai mata uang ini digunakan sebagai acuan untuk memprediksi pergerakan kurs. Mata uang dari negara yang mengalami inflasi lebih tinggi cenderung mengalami apresiasi. Jika inflasi di Amerika lebih tinggi daripada di Inggris, maka kurs IDR/USD mengalami penurunan. Rupiah Indonesia mengalami depresiasi sedangkan Dollar Amerika mengalami apresiasi. Kedua pendekatan ini memberi hasil yang saling berlawanan. Ketika inflasi diartikan sebagai kenaikan harga komoditi, kemudian harga komoditi digunakan sebagai acuan untuk memprediksi pergerakan kurs, maka mata uang dari negara yang memiliki tingkat inflasi lebih tinggi cenderung mengalami depresiasi. Ketika inflasi diartikan sebagai penurunan nilai mata uang, kemudian nilai mata uang digunakan sebagai acuan untuk memprediksi pergerakan kurs, maka mata uang dari negara yang memiliki tingkat inflasi lebih tinggi cenderung mengalami apresiasi.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa studi empiris yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dari penelitian ini. Terdapat lima acuan penelitian yang dapat dijelaskan secara singkat dan jelas. Dengan melihat penelitian terdahulu diharapkan dapat membantu dan membandingkan hasil yang diperoleh serta alat yang digunakan dalam penelitian.

Bi Juan lee (2009) dengan judul penelitian "*The Changing Effects of Oil Price Changes on Inflation*", menjelaskan mengenai 3 peristiwa yang terjadi pada minyak berdasarkan sejarah dilihat dalam 3 periode yaitu periode I (pra-1986), periode II (1987-1998), dan periode III (pasca-1999). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji seberapa besar hubungan antar perubahan harga minyak riil dan tingkat inflasi dalam model asimetris Mork. Hasil yang ditemukan adalah mayoritas negara merespon asimetris jangka panjang dan tingkat inflasi pada kenaikan harga minyak riil. Respon langsung inflasi terhadap perubahan harga minyak riil lebih besar terutama pada periode terdahulu yaitu tahun 1987an. Melalui arah kausalitasnya, terjadi kesigignifikan dalam hubungan kointegrasi.tanggapan paling besar dari inflasi terhadap minyak mentah dunia terjadi pada Periode I (pra-1987) dari pada periode II (1987-1998). Besarnya transmisi harga minyak mentah lebih besar terlihat pada tahun 1970-1980 dikarenakan adanya politik ekonomi global yang mengakibatkan terjadinya 2 krisis yaitu krisis minyak pada yahun 1973-1974 karena embargo Arab dan 1878-1970 revolusi Iran. Dari adanya pengaruh yang cukup besar dari harga minyak dan inflasi tersebut maka dibuat kesepakatan dalam penurunan derajat penularan dari guncangan harga minyak ke inflasi pada tahun 2000an.

Hario Aji Hartomo (2010) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Global 2008" menjelaskan mengenai bagaimna hubungan masing-masing variabel sebelum dan sesudah krisis di Indonesia dengan data penelitian pada

periode 2004:1-2010:12. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini kedua variabel tidak signifikan negatif. Hal tersebut dikarenakan pada September 2008 terjadi krisis global yang menyebabkan naiknya beberapa indikator ekonomi antara lain tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan indikator lainnya yang mempengaruhi inflasi dengan asumsi *ceteris paribus*. Pada dasarnya diketahui bahwa pada awalnya kredit perumahan di Amerika Serikat bergejolak dan secara perlahan merembet pada sektor ekonomi makro yang lain yang salah satunya berpengaruh pada nilai kurs dan JUB. Lalu hal tersebut berimbas pada perekonomian negara-negara Eropa dan Asia yang akhirnya menyebabkan krisis global. Menggunakan metode Chow Test dapat dilihat hasilnya bahwa sebelum dan sesudah terjadinya krisis global 2008, JUB dan nilai kurs sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat inflasi. Dilihat dari tingkat JUB dan nilai kurs pada triwulan pertama tahun 2009 perlahan dapat menyelesaikan permasalahan krisis global terutama pada bulan April 2009 yang memiliki dampak yang besar pada output apabila JUB meningkat. Hasil temuan ini memberi kesimpulan bahwa dampak JUB pada inflasi lebih besar dengan pertumbuhan dibawah 9,8% dibandingkan dengan dampak depresiasi nilai tukar terhadap inflasi.

Rizki E. Wimanda (2011) dengan paparannya yang berjudul “ Dampak Depresiasi Nilai Tukar dan Pertumbuhan Uang Beredar Terhadap Inflasi: Aplikasi Threshold Model” menjelaskan dampak depresiasi nilai tukar dan pertumbuhan uang kepada CPI inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 1980:1 sampai 2008:12 dan secara ekonometrik menunjukkan bukti bahwa memang ada efek ambang pertumbuhan uang terhadap inflasi, tetapi tidak ada efek pertukaran terhadap tingkat penyusutan inflasi. Studi empiris ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dimana penentuan threshold dilakukan dengan menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Hansen (1997, 2000). Paper ini memberikan pemahaman mengenai *threshold effect* dari depresiasi nilai tukar dan pertumbuhan JUB terhadap inflasi di Indonesia. Menggunakan data bulanan dari 1980.1 sampai 2008.12 model ini memberikan bukti yang kuat bahwa terdapat *threshold effect* dari

pertumbuhan uang beredar terhadap inflasi, namun tidak ditemukan *threshold effect* antara depresiasi nilai tukar dan inflasi. Secara umum, temuan kami ini sejalan dengan Galbraith (1996) yang melakukan studi hubungan antara uang beredar dengan output. Dia menemukan bahwa uang mempunyai dampak yang besar pada output jika pertumbuhan JUB. Hasil temuan ini memberikan kesimpulan bahwa dampak uang beredar pada inflasi pada saat uang beredar tumbuh di bawah 9,8% akan lebih besar dibandingkan dengan dampak depresiasi nilai tukar terhadap inflasi. Namun demikian, studi ini tidak menjelaskan mengapa pertumbuhan uang beredar yang semakin tinggi memberikan dampak lebih kepada inflasi.

Muhammad Afdi Nizar (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia” Studi ini bertujuan untuk mengetahui dampak fluktuasi harga minyak di pasar dunia terhadap perekonomian Indonesia periode tahun 2000–2011. Dengan menggunakan data time series bulanan dan model VAR. Studi ini menganalisis dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, uang beredar, nilai tukar riil, dan suku bunga. Hasil analisis menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak di pasar dunia: berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama 3 bulan (satu kuartal); mendorong laju inflasi domestik selama satu tahun; meningkatkan jumlah uang beredar di dalam negeri serta penambahan jumlah uang beredar berlangsung selama 5 bulan; berdampak negatif terhadap nilai tukar riil rupiah selama 10 bulan; dan menyebabkan naiknya suku bunga di dalam negeri (efek ini berlangsung selama 10 bulan). Fluktuasi harga minyak di pasar dunia memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Pengaruh ini ditransmisikan melalui beberapa variabel ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar riil rupiah terhadap US dolar dan suku bunga. Dalam studi ini diperoleh hasil bahwa fluktuasi harga minyak di pasar dunia memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, kenaikan harga minyak mendorong naiknya pertumbuhan ekonomi. Respon positif pertumbuhan ekonomi ini

berlangsung selama 3 bulan (satu triwulan). Selain itu, kenaikan harga minyak di pasar internasional juga mendorong naiknya tingkat inflasi di dalam negeri dan proses kenaikan inflasi ini berlangsung selama satu tahun.

Mohd Shahidan Shaari, Nor Ermawati Hussain & Hussin Abdullah (2012) dengan penelitiannya yang berjudul “*The Effects of Oil Price Shocks and Exchange Rate Volatility on Inflation: Evidence from Malaysia*” bertujuan untuk menguji efek dari guncangan harga minyak pada inflasi di Malaysia dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2005 sampai 2011. VAR-VECM dan model kausalitas granger yang digunakan untuk menganalisis data. Kointegrasi antara semua variabel berada pada tingkat signifikan 5% dalam jangka panjang. Tapi dalam jangka pendek, harga minyak mentah hanya minyak terpengaruh inflasi. Harga minyak mentah dapat memberikan efek pada inflasi apabila laju perubahan harga minyak mentah, inflasi juga berubah. Temuan ini akan memberikan kontribusi kepada pemerintah Malaysia dalam membuat kebijakan untuk mengendalikan harga bensin untuk menghindari dari inflasi. Tulisan ini untuk mengetahui hubungan dan kausalitas antara inflasi, harga minyak mentah dan nilai tukar dari Januari 2005 sampai Desember 2011. Negara Malaysia harga minyak mentah biasanya telah fluktuasi dari bulan Januari 2005 sampai Desember 2011. Namun, harga minyak mentah telah mencapai harga yang lebih tinggi pada bulan Juni 2008 dan menurun tajam selama Juli 2008. Namun inflasi meningkat setiap bulan dari Januari 2005 sampai Desember 2011. Yip, Lim dan Asan Ali (2009) menyatakan bahwa ketika harga minyak meningkat, ekonomi menjadi lambat tapi ketika harga minyak mentah mengalami penurunan, hal itu tidak mempengaruhi perekonomian karena inflasi selalu meningkat secara progresif dari bulan ke bulan. Nilai tukar juga memiliki fluktuasi dari bulan ke bulan mulai dari Januari 2005 sampai Desember 2011. Dalam jangka pendek, harga minyak mentah hanya minyak tidak mempengaruhi inflasi. Tes granger kausalitas dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak Granger menyebabkan nilai tukar tetapi tidak granger alasan untuk harga minyak. Harga minyak tidak granger penyebab inflasi tetapi tidak

Granger menyebabkan nilai tukar. Inflasi ini tidak baik bagi negara karena dapat membebani orang miskin untuk bertahan hidup dalam biaya hidup yang tinggi. Garis kemiskinan akan meningkat ketika inflasi terjadi. Secara otomatis mengintensifkan kemiskinan di Malaysia.

Zarshad Ahmad dan Yasir Rahim (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “*The Influence of Dollar, Gold, and Petrol Prices on Inflation*” bertujuan untuk menghasilkan kerangka yang membantu dalam memahami bagaimana kenaikan harga menciptakan efek pada Inflasi dan bagaimana peningkatan inflasi pada langkah-langkah inflasi lainnya. Pusat perhatian dari penelitian ini adalah untuk memeriksa pengaruh inflasi di Pakistan. Penelitian ini menguji hubungan antara Dollar, Emas dan harga bensin inflasi di Pakistan. Penelitian ini dilakukan untuk periode Juli 2008 sampai Juni 2013 secara bulanan. Uji regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS yang digunakan untuk menganalisis data. ANOVA dan Koefisien hasil menunjukkan hubungan positif pada harga minyak dan emas. Koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah 0,876 yang berarti bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat kuat dengan satu sama lain dan menciptakan pengaruh. Hasil yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang tinggi Dollar, Gold dan Bensin harga Inflasi di Pakistan. Penelitian ini harus diperpanjang dengan menggunakan variabel lain, seperti; suku bunga, harga minyak, harga energi, CPI dan lainnya untuk memperbaiki kondisi ekonomi Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga faktor ini memainkan peran yang dominan dalam inflasi baru-baru ini. Temuan ini akan memberikan kontribusi pada pemerintah Pakistan dalam membuat kebijakan ketat untuk mengendalikan tingkat inflasi menggunakan Dollar, emas dan harga bensin. Menurut penelitian ini, emas memiliki pengaruh pada banyak faktor ekonomi lain dan faktor-faktor lain berpengaruh pada emas, seperti dalam studi Chaudhry, Koch, & Christie-David (2000) mereka menunjukkan bahwa emas merespon kuat terhadap pelepasan CPI. Tingkat pengangguran dan PDB juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emas. Kurs

dolar memainkan perannya dalam inflasi dalam dua cara, dalam satu peningkatan jalan di harga tukar dolar membawa peningkatan inflasi dan di beberapa tempat penurunan harga tukar dolar meningkatkan inflasi seperti yang disebutkan dalam studi Kahn, (1987). Hipotesis nol ditolak pada penelitian ini. Tingkat Inflasi di Pakistan dalam beberapa tahun ini (2008-2013) adalah masalah utama, fluktuasi tingkat inflasi mengganggu sistem ekonomi. Kenaikan harga minyak menciptakan pengaruh yang besar pada perekonomian dan juga memperlambat kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini, hasil dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil yang disajikan dalam makalah ini menunjukkan bahwa Dollar, Emas dan harga bensin (faktor ekonomi) menentukan inflasi di Pakistan dan juga menunjukkan relativitas antar dan juga menunjukkan ketergantungan satu sama lain.

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya

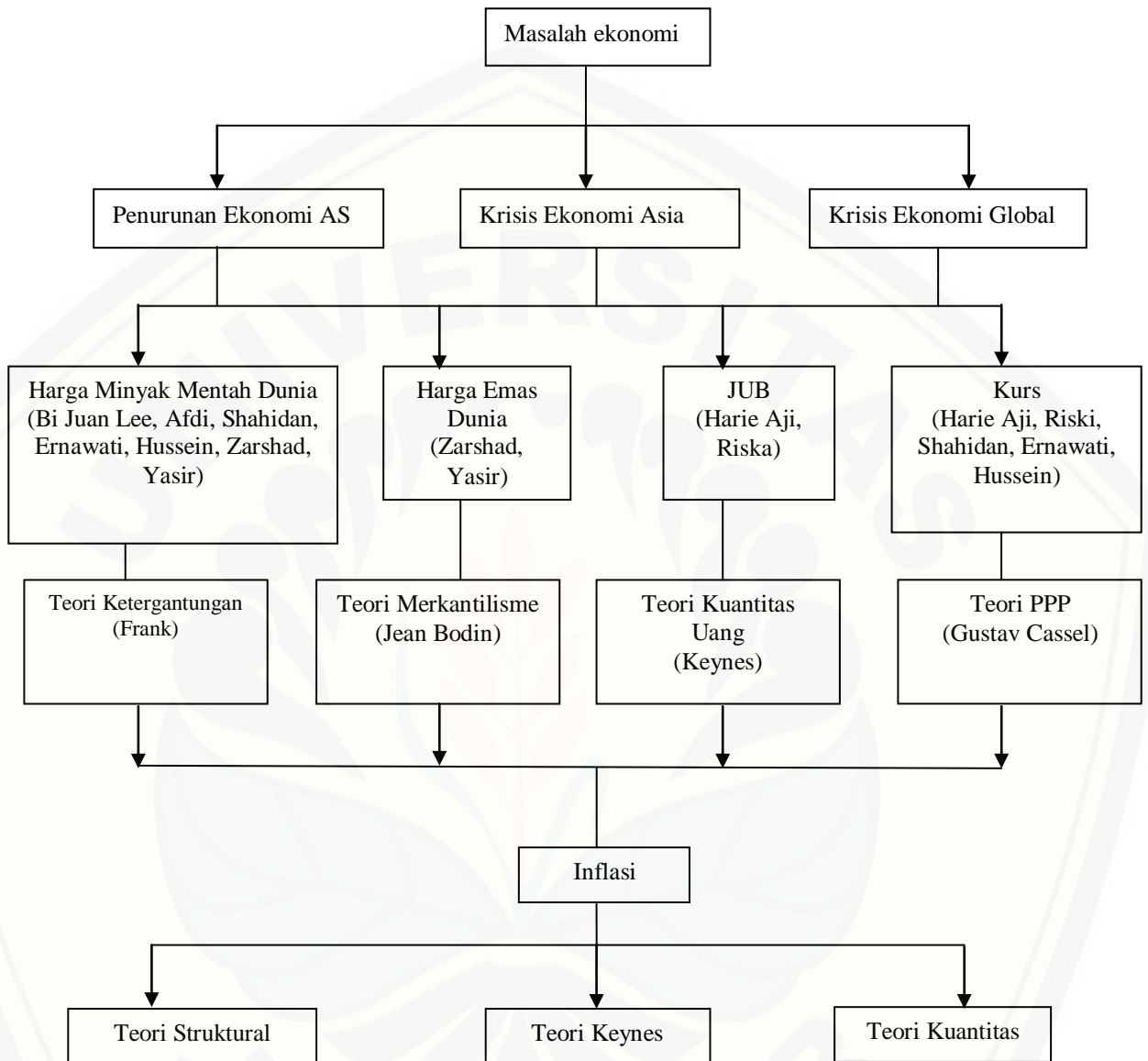
No	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
1	Bi Juan Lee (2009)	<i>The Changing Effects of Oil Price Changes on Inflation</i>	Granger	Hasil yang ditemukan adalah mayoritas negara mendukung respon asimetris jangka panjang dar tingkat inflasi pada kenaikan harga minyak riil. Tanggapan inflasi lenih besar terjadi pada periode I, yang artinya transmisi harga minyak terhadap inflasi lebih besar pada tahun 1970-198 dibanding 20 tahun baru-baru ini.
2	Hario Aji Hartomo (2010)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap	Regresi dan Metode Chow Test	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tidak signifikan negatif, hal tersebut dikarenakan pada September 2008 terjadi krisis global yang menyebabkan naiknya beberapa

		Tingkat Inflasi di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Global 2008		indikator ekonomi, antara lain tingkat suku bunga, dan beberapa indikator lainnya dengan asumsi <i>ceteris paribus</i> .
3	Rizki E. Wimanda (2011)	Dampak Depresiasi Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Uang Beredar Terhadap Inflasi: Aplikasi Threshold Model	Threshold Model	Pemberian pemahaman mengenai <i>threshold effect</i> dari depresiasi nilai tukar dan pertumbuhan uang beredar (M1) terhadap inflasi di Indonesia. Model ini memberikan bukti yang kuat bahwa terdapat <i>threshold effect</i> dari pertumbuhan uang beredar terhadap inflasi, namun tidak ditemukan <i>threshold effect</i> antara depresiasi nilai tukar dan inflasi.
4	Muhammad Afdi Nizar (2012)	Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia	VAR	Melalui beberapa variabel ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar riil rupiah terhadap US dolar dan suku bunga maka berdasarkan hasil temuan studi interlihat bahwa kenaikan harga minyak dipasar internasional menyebabkan inflasi berkepanjangan dan bukan lagi (<i>windfall profit</i>) bagi Indonesia.
5	Mohd Shahidan Shaari1, Nor	<i>The Effects of Oil Price Shocks and Exchange Rate Volatility on</i>	VAR-VECM dan kausalitas	Jangka panjang menggunakan VECM, harga minyak bumi dan kurs berpengaruh terhadap inflasi. Namun pada jangka pendek menggunakan

	Ermawati Hussain2 & Hussin Abdullah (2012)	<i>Inflation: Evidence from Malaysia</i>	Granger	granger, inflasi disebabkan kurs dan harga minyak bumi tidak berpengaruh besar.
6	Zarshad Ahmad dan Yasir Rahim (2013)	<i>The Influence of Dollar, Gold, and Petrol Prices on Inflation</i>	Regresi Linier	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan yang menunjukkan bahwa Dollar, emas dan harga minyak(bensin) sebagai faktor ekonomi menentukan inflasi di Pakistan. Setiap variabel menunjukan ketergantungan satu sama lain. Dengan meningkatnya variabel independen, meningkat variabel dependen tetapi dalam beberapa kasus peningkatan variabel dependen menyebabkan peningkatan variabel independen dalam bentuk inflasi internasional.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs yang naik dapat menimbulkan inflasi khususnya di negara sekitar contohnya Indonesia. Kerangka konseptual merupakan gambaran dari adanya landasan teoritis dan landasan empiris yang dikaitkan sesuai pada alur pemikiran pada sebuah penelitian yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dihadapi. Munculnya inflasi dapat diuraikan melalui skema kerangka konseptual sebagai berikut.

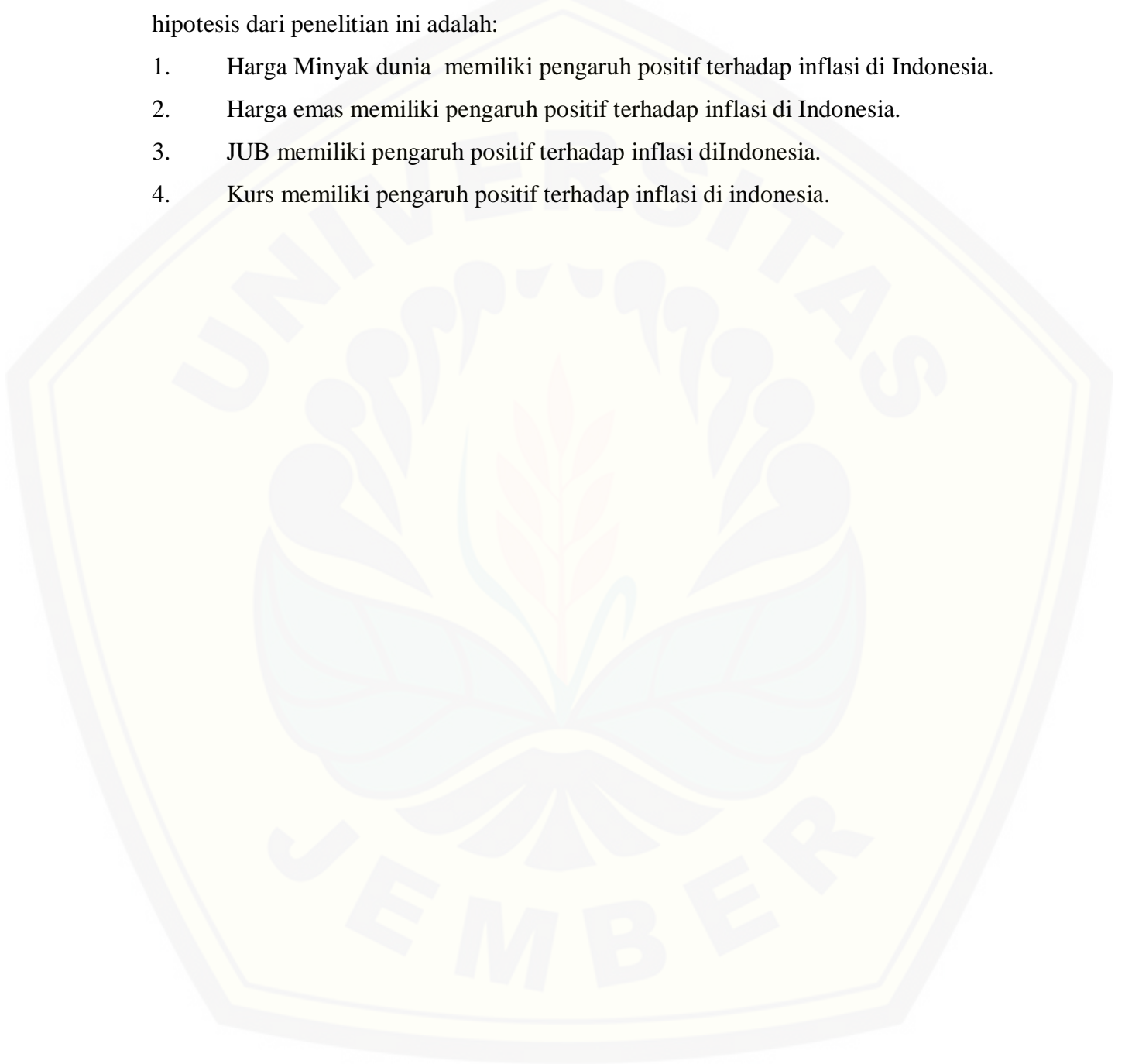


Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan teori dan landasan empiris tentang inflasi di Indonesia maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Harga Minyak dunia memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Harga emas memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
3. JUB memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
4. Kurs memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologis bagaimana diperoleh hasil suatu pertanyaan atas masalah baik secara teoritis maupun empiris yang akan dipecahkan, yaitu dengan adanya jenis dan sumber data yang diperoleh, estimasi spesifikasi model penelitian, metode analisis data yang dapat mengekspektasi hasil dari penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dimana penelitian menggunakan metode yang memusatkan perhatiannya terhadap fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan. Kemudian hasil tersebut digambarkan pada interpretasi yang rasional dan akurat (Nawawi,2003:63). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menjelaskan pada teori-teori mengukur variabel dengan angka dan melakukan analisis data sesuai dengan prosedur statistik yang ada (Indriantoro dan Supomo, 2002:26).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder tentang harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB, kurs maupun tingkat inflasi. Data tersebut bersumber dari laporan Badan Pusat statistik (BPS), world bank, dan dari laporan keuangan Bank Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa *time series* dengan rentan waktu yang digunakan adalah 13 tahun dengan periode 2001.1-2013.12 dengan data bulanan. Tahun tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel tersebut mempengaruhi inflasi sesudah krisis 1997/1998. Penelitian ini mengamati bagaimana pengaruh perubahan harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

3.3 Metode Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, model diadaptasi dari penelitian oleh Zarshad Ahmad dan Yasir Rahim (2011) yang kemudian dapat dispesifikasikan ke dalam model dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

$$INF = f(POIL, GOLD, JUB, ER) \dots \dots \dots (3.1)$$

Regresi linier dengan metode OLS adalah metode estimasi paling sederhana dan paling populer. Metode regresi OLS bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi diperkenalkan oleh Francis Galton dalam penelitiannya menghasilkan model yang dapat memberikan kesalahan minimum. Untuk dapat melihat hasil estimasi dalam pengujian ini, dapat dilihat nilai melalui estimasi uji t, uji F, dan uji R2. Menurut Nachrowi dan Usman (2006) serta Gujarati(2004) menyatakan bahwa uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama, sedangkan uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Model regresi secara umum dapat dituliskan dalam persamaan 3.2.

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 X_{4t} + \epsilon \dots \dots \dots (3.2)$$

Ditransformasikan dalam model ekonometrika pada model 3.3. Pada kombinasi model persamaan 3.3 hasil yang diperoleh mengalami masalah pada uji asumsi klasik, dimana hasil pada kombinasi persamaan 3.3 ini tidak memenuhi uji asumsi klasik. Sehingga persamaan 3.3 ini ditransformasikan dalam bentuk seperti pada persamaan 3.4 dibawah ini.

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 POIL_t + \beta_2 \ln(GOLD_t) + \beta_3 \ln(JUB_t) + \beta_4 \ln(ER_t) + e \dots \dots \dots (3.3)$$

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 POIL_t + \beta_2 \ln(GOLD_t) + \beta_3 \ln(JUB_t) + \beta_4 \ln(ER_t) AR(1) + e (3.4)$$

dimana:

- β_0 = konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_3$ = koefisien regresi
- INF_t = Tingkat inflasi (IHK)

POIL _t	= Harga Minyak Mentah Dunia
Ln(GOLD _t)	= Harga emas
Ln(JUB _t)	= Jumlah uang beredar
Ln(ER _t)	= Nilai tukar rupiah terhadap Dollar(Kurs)
e	= Standar error

Metode analisis data yang digunakan terkait dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis kuantitatif menggunakan model ekonometrika, yaitu *Ordinary Least Square* (OLS). Persamaan ekonometrika dari OLS digunakan untuk menguji model empiris dan menganalisis fenomena ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat dirumuskan melalui formula regresi linier sederhana telah dijelaskan pada model (3.1). Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang mendukung pengujian dalam penelitian ini yang dapat diukur secara nyata. Fokus analisis kuantitatif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan empiris mengenai pengaruh harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai adanya ketergantungan suatu variabel dependen terhadap satu atau lebih variabel independen yang tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Pusat penelitian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Gujarati, 2004)

3.3.1 Metode *General Least Square* (GLS)

Metode *General Least Square* (GLS) adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan estimasi dengan menggunakan metode OLS. Metode ini digunakan apabila dalam suatu penelitian menggunakan OLS terjadi penyimpangan asumsi klasik berupa autokolerasi. Penyimpangan berupa autokolerasi ini akhirnya membuat

hasil penelitian tidak BLUE. Menurut Gujarati (2003) dan Ariefianto (2012) apabila suatu model regresi mengalami autokolerasi, maka estimator OLS yang diperoleh tidak bias, konsisten, dan secara asimotik akan berdistribusi dengan normal. Menurut Nachrowi (2006, 318), pemilihan metode Fixed Effect GLS dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis, atau ada pula kemungkinan data yang digunakan sebagai dasar pembuatan model dikarenakan persoalan teknis matematis yang melandasi perhitungan. Sehingga untuk mengatasi masalah penyimpangan autokolerasi tersebut dapat dilakukan menggunakan metode GLS menggunakan prosedur Cochrane-Orcutt.

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Uji t (t-test)

Uji statisti t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel yang terikat dengan sampel yang berukuran besar atau dengan sampel kecil jika data mempunyai distribusi normal dan varian populasi diketahui digunakan uji (t-test), dengan formulasi sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_e(b_i)}$$

dimana :

b_i : koefisien regresi

$S_e(b_i)$: standart error deviasi

Adapun kriteria pengujian dalam uji t yaitu jika probabilitas $t_{hitung} \leq t_\alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan jika probabilitas $t_{hitung} > t_\alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_i ditolak, artinya secara

parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.2 Uji F (F-test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara serempak variabel independen yaitu variabel rasio jumlah uang beredar terhadap GDP (M2/GDP), rasio kredit sektor swasta terhadap GDP (CPS/GDP), dan rasio market kapitalisasi market terhadap GDP (AMS/GDP) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Adapun rumus pengujiannya yaitu (Gujarati, 2006:69) .

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{1-R^2 / (n-k)}$$

dimana:

F : pengujian secara serempak

R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah variabel bebas

n : jumlah sampel

Adapun kriteria pengujian yang digunakan dalam uji F adalah probabilitas $F_{hitung} \leq F_{\alpha}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika $F_{hitung} > F_{\alpha}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi. Sedangkan kriterian pengujian

yang digunakan adalah nilai R^2 hampir mendekati 1, maka pengaruh variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya adalah besar. Namun apabila variabel R^2 mendekati 0, maka pengaruh prosentase variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya yaitu tidak ada atau nol.

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Multikolinieritas (*Correlation Matrix* dan VIF)

Istilah dari multikolinieritas mempunyai makna adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi (Supranto, 2004:13). Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Berdasarkan Gujarati (1978:166-167) bahwa untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas dapat melalui melihat nilai R^2 yang tinggi yaitu antara 0,7-1,0 dan jika koefisien korelasi sederhana (*zero order coefficient of correlation*) juga tinggi. Selain itu secara individu masing-masing variabel tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Apabila nilai R^2 tinggi, ini berarti uji F melalui analisis varians pada umumnya akan menolak hipotesis nol, yang mengatakan bahwa secara simultan seluruh koefisien regresi parsial nilainya nol ($H_0 : B_2 = B_3 = \dots B_j = \dots B_k = 0$).

3.5.2 Uji Autokorelasi (*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*)

Istilah uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (cross section) atau korelasi pada dirinya sendiri (Supranto, 2004:82). Uji asumsi autokorelasi juga bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$.

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas (*Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey*)

Menurut (Supranto 2004:46) bahwa apabila semua asumsi klasik berlaku kecuali satu yang tidak yaitu terjadi heteroskedastisitas. Maka perkiraan OLS masih tetap tak bias dan konsisten tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun sampel besar. (Gujarati, 1978:184) menjelaskan bahwa uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke lainnya. Jika varians dan residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika bebas disebut Heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam model regresi linear adalah distribusi probabilitas gangguan μ memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi, dan mempunyai varians yang konstan. Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Supranto, 1995:243).

3.5.5 Uji Linieritas (Ramsey RESET Test)

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linear yang termasuk dalam hipotesis asosiatif (Supranto, 1995:266). Sementara itu untuk mendeteksi apakah model tersebut linear atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai F- Statistik dengan F- tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai F- statistik $>$ F- tabel, maka hipotesis ditolak dan apabila nilai F- statistik $<$ F- tabel maka hipotesis di terima.

3.6 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional adalah penjelasan dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel secara operasional digunakan untuk menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional yang digunakan antara lain:

1. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang, jasa maupun faktor-faktor produksi yang dalam penelitian ini. Data inflasi dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia dengan menggunakan data IHK mulai tahun 2001.1-2013.12 dengan satuan persen (%). IHK merupakan suatu indeks yang digunakan untuk menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam periode waktu tertentu. IHK biasanya digunakan sebagai patokan dalam menilai inflasi (Rizki, 2012).
2. Minyak mentah dunia adalah campuran dari hidrokarbon yang ada sebagai cairan dalam reservoir bawah tanah alami dan tetap cair ketika dibawa ke permukaan. Produk minyak bumi yang dihasilkan dari pengolahan minyak mentah dan cairan lainnya di kilang minyak, dari ekstraksi hidrokarbon cair di pabrik pengolahan gas alam. Minyak memiliki kategori yang luas yang mencakup produk minyak dan minyak mentah. Istilah minyak dan minyak bumi digunakan secara bergantian. Data yang digunakan minyak mentah dunia berupa indeks mulai tahun 2001.1 sampai 2013.12 yang diperoleh melalui data Brent dengan satuan persen (%).
3. Emas merupakan salah satu alat penyimpan kekayaan. Pada penelitian ini, data emas yang digunakan berupa harga emas dalam satuan US dolar per troy ounce dalam kurun waktu 13 tahun secara bulanan. Sumber data berasal dari bursa penjualan emas Kitco.
4. JUB (Jumlah uang beredar) ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Pada penelitian ini, JUB yang digunakan

memiliki satuan miliar rupiah. Kurun waktu yang digunakan mulai tahun 2001 sampai 2013 dengan data bulanan. Sumber data diperoleh dari SEKI terbitan Bank Indonesia.

5. Kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap negara lain. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rupiah terhadap dollar dari tahun 2001.1 sampai 2013.12. Dalam penelitian ini dipakai nilai tukar rill yang artinya harga relative dari suatu barang diantara dua negara. nilai tukar terhadap US dollar dan menggunakan kurs tengah yang telah ditetapkan oleh BI. Sumber data Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) terbitan Bank Indonesia.

